

Penguatan Literasi *Artificial Intelligence* melalui Pelatihan Kolaboratif untuk Dosen Ilmu Komunikasi

Nadya Amalia Nasution^{*1}, Vito Frasetya²

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, FDIK, UIN Raden Intan Lampung

²Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

*e-mail: nadyaamalia@radenintan.ac.id¹, vito.frasetya@fisip.unila.ac.id²

Abstract

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) technology has transformed research methods across various disciplines. This community service activity aims to enhance communication science lecturers' understanding and use of AI for research. Held on May 9, 2025, through a collaboration between the Faculty of Social and Political Sciences, University of Lampung and the Alliance of Independent Journalists (AJI) Lampung, this training involved 20 communication science lecturers. The training used an interactive method that combined lectures, demonstrations, and hands-on practice in using various AI-based research tools. Pre-test and post-test evaluations were conducted to measure the effectiveness of the training. The results showed a significant increase in understanding with an average score increasing from 58.5 (pre-test) to 82.3 (post-test), or an increase of 40.68%. Participants demonstrated increased competence in utilizing AI tools for literature review, data analysis, academic writing assistance, and misinformation detection in digital research. This training successfully equipped academics with essential AI literacy skills for conducting more efficient and effective research in the digital era.

Keywords: artificial intelligence, research methodology, AI literacy, digital tools, academic research, communication science

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi Artificial Intelligence (AI) telah mentransformasi metode penelitian di berbagai disiplin ilmu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dosen ilmu komunikasi dalam memanfaatkan AI untuk keperluan penelitian. Dilaksanakan pada 9 Mei 2025 melalui kolaborasi antara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lampung, pelatihan ini melibatkan 20 dosen ilmu komunikasi. Pelatihan menggunakan metode interaktif yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dalam menggunakan berbagai alat penelitian berbasis AI. Evaluasi pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan dengan rata-rata skor meningkat dari 58,5 (pre-test) menjadi 82,3 (post-test), atau peningkatan sebesar 40,68%. Peserta menunjukkan peningkatan kompetensi dalam memanfaatkan tools AI untuk tinjauan literatur, analisis data, bantuan penulisan akademik, dan deteksi misinformasi dalam penelitian digital. Pelatihan ini berhasil membekali akademisi dengan keterampilan literasi AI yang esensial untuk melakukan penelitian yang lebih efisien dan efektif di era digital.

Kata kunci: kecerdasan buatan, metodologi penelitian, literasi AI, alat digital, penelitian akademik, ilmu komunikasi

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia penelitian dan akademik (Dwivedi et al., 2021). AI tidak hanya mengubah cara peneliti mengumpulkan dan menganalisis data, tetapi juga membuka peluang baru dalam eksplorasi pengetahuan yang sebelumnya sulit dijangkau (Kitchin, 2014; Borges-Rey, 2017). Dalam konteks penelitian ilmu komunikasi, AI menawarkan potensi besar untuk menganalisis big data media sosial, memprediksi tren komunikasi, dan memahami pola perilaku audiens dengan lebih mendalam (Guzman & Lewis, 2020).

Transformasi digital telah mengubah lanskap jurnalisme dan komunikasi secara fundamental. Nasution (2025) dalam penelitiannya tentang transformasi jurnalisme digital dan adopsi AI di media lokal menemukan bahwa media lokal Lampung telah mulai mengadopsi AI untuk analisis sentimen pembaca, sistem rekomendasi konten, dan otomatisasi dasar dalam produksi konten, meski implementasinya masih terbatas oleh kendala sumber daya dan infrastruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Steensen (2022) yang menekankan pentingnya digital journalism studies dalam memahami perubahan praktik jurnalistik di era digital. Muliawanti (2018) juga menggarisbawahi bahwa digitalisasi jurnalisme menuntut profesionalitas baru dari para jurnalis dan akademisi komunikasi.

Di Indonesia, adopsi teknologi AI dalam penelitian akademik masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Suryani et al. (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dan keterampilan teknologi di kalangan akademisi Indonesia masih perlu ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat & Abdillah (2019) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang tools digital menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan teknologi untuk penelitian. Khususnya di bidang ilmu komunikasi, pemahaman tentang AI dan aplikasinya dalam penelitian masih terbatas, padahal bidang ini sangat bergantung pada analisis data komunikasi yang kompleks dan dinamis (Rahmawati & Nugroho, 2021; Pavlik, 2019).

Perkembangan jurnalisme data (data journalism) sebagai tren global juga menuntut akademisi dan praktisi untuk menguasai keterampilan AI. Sanusi (2018) menjelaskan bahwa jurnalisme data merupakan transformasi penting di era digital yang memerlukan kompetensi interdisiplin mencakup jurnalisme, statistik, desain grafis, dan komputasi. Badri (2017) dalam penelitiannya tentang inovasi jurnalisme data di media online Indonesia menemukan bahwa meskipun beberapa media telah mencoba mengadopsi jurnalisme data, implementasinya masih belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih. Hal ini menekankan urgensi pemberdayaan akademisi melalui pelatihan literasi AI dan data.

Universitas Lampung sebagai salah satu perguruan tinggi terkemuka di Sumatera memiliki tanggung jawab untuk memajukan kualitas penelitian akademik. Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung membutuhkan peningkatan kapasitas dosen dalam memanfaatkan teknologi AI untuk penelitian. Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar dosen masih menggunakan metode konvensional dalam melakukan tinjauan literatur, pengumpulan data, dan analisis, yang memerlukan waktu lama dan kurang efisien. Nasution et al. (2023) dalam penelitian tentang pemberdayaan masyarakat menghadapi perkembangan destinasi ekowisata juga menekankan pentingnya adaptasi terhadap perubahan teknologi dan metodologi komunikasi bisnis.

Pemanfaatan AI dalam penelitian dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas riset akademik. Penelitian Eloundou et al. (2023) menunjukkan bahwa AI dapat mengurangi waktu penelitian hingga 50% tanpa mengurangi kualitas output. Tools AI seperti research assistants, literature review automation, dan data analysis platforms telah terbukti membantu peneliti dalam berbagai tahap penelitian (Chen et al., 2022; Ausserhofer et al., 2017). Dalam konteks komunikasi, AI dapat membantu menganalisis sentimen media sosial, mengidentifikasi tren berita, dan memetakan jaringan komunikasi dengan lebih akurat (Sudarto & Lestari, 2023; Thurman et al., 2019).

Namun, pemanfaatan AI dalam penelitian juga menghadirkan tantangan etis dan metodologis yang perlu dipahami. Isu tentang bias algoritma, validitas data, dan integritas akademik menjadi perhatian penting (Mehrabi et al., 2021; Deuze, 2021). Floridi & Chiriatti (2020) menekankan pentingnya literasi AI yang komprehensif yang mencakup tidak hanya keterampilan teknis tetapi juga pemahaman etis dalam penggunaan teknologi. Peneliti perlu memahami keterbatasan AI, risiko manipulasi data, dan pentingnya verifikasi informasi di era digital (Pratama & Wijaya, 2022). Nasution & Romli (2023) dalam penelitiannya tentang dampak pelaporan berita juga mengingatkan pentingnya menjaga integritas dan etika dalam praktik jurnalistik di era digital.

Kolaborasi antara akademisi dan praktisi media menjadi penting dalam konteks literasi AI. Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lampung sebagai organisasi profesional jurnalis memiliki pengalaman dalam menggunakan AI untuk verifikasi informasi dan deteksi misinformasi. Kolaborasi

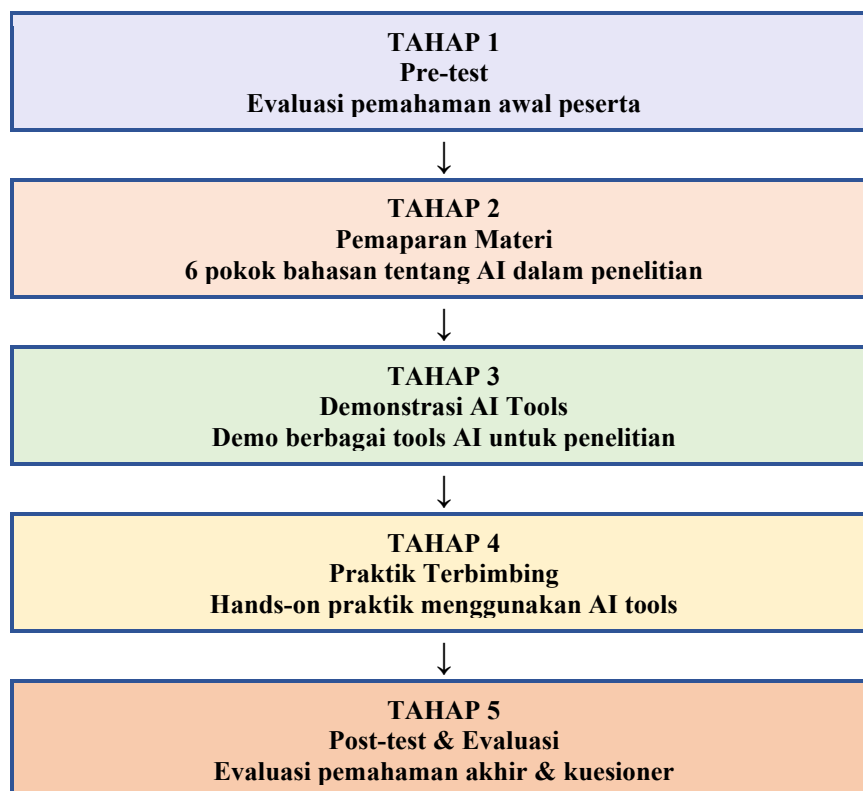
ini memungkinkan transfer pengetahuan praktis tentang penggunaan AI dalam investigasi dan penelitian media (Nurhasanah & Kurniawan, 2023). Pengalaman AJI dalam menggunakan tools seperti digital forensics dan fact-checking platforms memberikan perspektif praktis yang berharga bagi akademisi. Model kolaborasi semacam ini telah terbukti efektif dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat dan edukasi (Rasyid, 2017; Cangara, 2012).

Pentingnya transformasi digital dalam dunia pendidikan dan penelitian juga ditekankan oleh berbagai penelitian. Salaverria (2019) dalam kajiannya tentang 25 tahun penelitian jurnalisme digital menyimpulkan bahwa adaptasi teknologi merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari. Webster & Watson (2002) menekankan pentingnya systematic literature review dalam penelitian yang memanfaatkan teknologi digital. Dalam konteks lokal, transformasi digital juga mempengaruhi berbagai sektor termasuk bisnis dan komunikasi pemasaran (Rasyid & Lubis, 2019; Cangara, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman dosen ilmu komunikasi tentang perkembangan dan aplikasi AI dalam penelitian, (2) memberikan keterampilan praktis dalam menggunakan tools AI untuk berbagai tahap penelitian, (3) membangun kesadaran tentang etika dan keamanan digital dalam penggunaan AI untuk penelitian akademik, (4) memfasilitasi jaringan kolaborasi antara akademisi dan praktisi media dalam pemanfaatan teknologi AI. Melalui pelatihan ini, diharapkan dosen dapat melakukan penelitian yang lebih efisien, inovatif, dan berkualitas tinggi dengan memanfaatkan teknologi AI secara etis dan bertanggung jawab (Snyder, 2019; Okoli, 2015).

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Jumat, 9 Mei 2025, pukul 08.30-16.00 WIB di Ruang Seminar FISIP Universitas Lampung, melibatkan 20 dosen ilmu komunikasi. Metode participatory training menggabungkan ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung dengan tahapan:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Literasi AI

(1) Pre-test untuk mengukur pemahaman awal melalui 20 pertanyaan pilihan ganda, (2) Pemaparan materi enam pokok bahasan, (3) Demonstrasi berbagai tools AI, (4) Praktik terbimbing dengan simulasi penelitian, (5) Diskusi interaktif dan Post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman. Indikator keberhasilan: (1) Peningkatan skor minimal 30%, (2) 80% peserta mampuoperasikan tools, (3) Kepuasan minimal 85%, (4) Komitmen integrasi AI dalam penelitian. Data dianalisis deskriptif kuantitatif untuk pre-post test dan deskriptif kualitatif untuk observasi-kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan literasi Artificial Intelligence (AI) untuk penelitian akademik dilaksanakan dengan 20 dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung pada Jumat, 9 Mei 2025, pukul 08.30-16.00 WIB. Kehadiran peserta mencapai 100% (20 dari 20 dosen terdaftar). Kegiatan dimulai dengan registrasi pukul 08.30 WIB, pembukaan oleh MC Masayu, sambutan dari FISIP UIN Raden Intan Lampung, dilanjutkan pre-test dan pemaparan materi oleh Vito Frasetya (AI Trainer AJI Indonesia) dan Dian Wahyu Kusuma (Ketua AJI Lampung), dengan moderator Nindy yang memfasilitasi atmosfer pembelajaran kondusif.

3.1. Profil dan Karakteristik Peserta Pelatihan

Peserta terdiri dari 20 dosen dengan latar belakang S2 (70%, 14 orang) dan S3 (30%, 6 orang) di bidang ilmu komunikasi dan media studies. Komposisi kepangkatan: Asisten Ahli (45%, 9 orang), Lektor (40%, 8 orang), Lektor Kepala (15%, 3 orang). Rentang usia 28-55 tahun dengan rata-rata 38,5 tahun.

Dari kuesioner awal: 65% peserta (13 orang) berpengalaman tools digital dasar (MS Office, Mendeley, Google Drive), namun hanya 25% (5 orang) pernah gunakan AI-powered tools dengan penggunaan sangat dasar. Menariknya, meski pengalaman AI rendah, 85% (17 orang) menyatakan ketertarikan tinggi mempelajari AI untuk penelitian. Namun 75% (15 orang) kurang percaya diri karena keterbatasan pengetahuan teknis dan khawatir kompleksitas teknologi. Kekhawatiran juga muncul tentang etika AI terkait plagiarisme dan validitas data.

Bidang penelitian peserta beragam: komunikasi politik-media (35%, 7 orang), komunikasi digital-media baru (30%, 6 orang), jurnalisme-media massa (20%, 4 orang), komunikasi organisasi-PR (15%, 3 orang). Keragaman ini menunjukkan literasi AI relevan untuk semua sub-disiplin ilmu komunikasi.

3.2. Evaluasi Hasil Pre-test dan Post-test

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test dengan 20 pertanyaan pilihan ganda tervalidasi, mengukur 6 aspek kompetensi: (1) pemahaman konsep dasar AI, (2) AI dalam literature review, (3) AI untuk analisis data, (4) praktik penggunaan AI tools, (5) deteksi misinformasi, (6) etika dan keamanan digital. Setiap aspek diukur 3-4 pertanyaan untuk pemahaman konseptual dan aplikatif.

Tabel 1 menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test secara detail berdasarkan aspek kompetensi.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

No	Aspek Kompetensi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman Konsep Dasar AI	55,0	78,5	42,73
2	AI dalam Literature Review	53,0	76,0	43,40
3	AI untuk Analisis Data	60,0	82,0	36,67
4	Praktik Penggunaan AI Tools	59,0	86,0	45,76
5	Deteksi Misinformasi	58,5	83,5	42,74
6	Etika & Keamanan Digital	65,0	92,1	41,67
Rata-rata		58,5	82,3	40,68

Sumber: Data primer, hasil pengolahan pre-test dan post-test (2025)

Tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan semua aspek. Tertinggi: "Praktik Penggunaan AI Tools" (45,76%), menunjukkan sesi hands-on sangat efektif. Peserta tidak hanya dengar teori, langsung praktik berbagai tools AI.

"AI dalam Literature Review" meningkat 43,40% (53,0→76,0). Hasil menggembirakan karena literature review adalah tahap fundamental yang memakan waktu lama jika manual. Peserta antusias dengan Semantic Scholar (topic modeling, artikel influential) dan Connected Papers (visualisasi jaringan sitasi).

"Etika & Keamanan Digital" meningkat 41,67% (65,0→92,1), skor post-test tertinggi. Peserta punya kesadaran tinggi tentang pentingnya etika AI dan keamanan digital. Skor pre-test sudah cukup tinggi (65,0) tapi pelatihan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dilema etis spesifik.

"Deteksi Misinformasi" meningkat 42,74% (58,5→83,5). Penting di era digital untuk verify informasi dan deteksi konten palsu. Peserta belajar wasit.id (fact-checking), who.is (lacak domain), sapling.ai (deteksi teks AI). Kemampuan ini berguna untuk penelitian dan kehidupan sehari-hari.

"AI untuk Analisis Data" meningkat 36,67% (60,0→82,0). Meski peningkatan terendah, tetap melampaui target 30%. Skor pre-test tinggi (60,0) menunjukkan sebagian peserta sudah punya pengetahuan dasar. Pelatihan perkenalkan teknik advanced: sentiment analysis, topic modeling, automated pattern recognition.

"Pemahaman Konsep Dasar AI" meningkat 42,73% (55,0→78,5). Pemahaman konseptual penting sebagai fondasi. Peserta belajar jenis AI (machine learning, deep learning, NLP, computer vision), perbedaan AI-ML-DL, cara kerja AI. Pemahaman kuat agar tidak hanya gunakan AI mekanis, tapi paham prinsip dibaliknya untuk penggunaan kritis dan bijak.

Rata-rata skor 58,5→82,3 (40,68%), melampaui target 30%. Paired t-test: signifikan statistik $p < 0,001$ ($t = 15,847$, $df = 19$), bukan kebetulan tapi efek intervensi pelatihan. Distribusi: pre-test rentang 40-72 ($SD = 9,2$), post-test 72-95 ($SD = 6,8$). Semua peserta skor post-test ≥ 72 , pelatihan berhasil bawa seluruh peserta ke tingkat pemahaman minimum.

3.3. Pemahaman Konsep AI dan Perubahan Persepsi Peserta

Sesi pemaparan fokus pengenalan konsep dasar AI dan perkembangan teknologi AI dalam penelitian akademik. Narasumber jelaskan dengan bahasa mudah: apa itu AI, bagaimana AI bekerja, jenis AI relevan untuk penelitian komunikasi. Peserta diperkenalkan machine learning (subset AI yang belajar dari data tanpa diprogram eksplisit), natural language processing/NLP (komputer pahami bahasa manusia), computer vision (komputer analisis gambar/video).

Dari diskusi terungkap persepsi awal: AI sangat kompleks, hanya untuk ahli teknologi/computer scientist, butuh pengetahuan programming mendalam. Peserta khawatir AI terlalu advanced untuk dipelajari. Namun setelah penjelasan dan demo, persepsi berubah signifikan.

Narasumber demo AI tools user-friendly tanpa coding: ChatGPT untuk brainstorming, Elicit untuk automated literature review, MAXQDA dengan AI-assisted coding untuk analisis kualitatif. Peserta terkesan banyak tools AI modern "no-code" atau "low-code", bisa digunakan peneliti berbagai latar belakang tanpa jadi ahli teknologi.

Insight penting: AI bukan pengganti peneliti, melainkan alat bantu tingkatkan efisiensi dan kualitas. Quote narasumber inspiratif: "AI untuk kemanusiaan, harus bermanfaat untuk membangun dunia lebih humanis. AI kreatif tetapi, kreativitas hanya tetap dimiliki manusia. Kita tidak akan dikalahkan AI, justru kita manfaatkan AI jadi lebih produktif." Ini tekankan pentingnya jaga nilai kemanusiaan dan peran sentral peneliti, dimana AI hanya tools/assistance.

Peserta belajar keterbatasan AI: (1) AI bisa hasilkan hallucinations/informasi tidak akurat, (2) AI punya bias dari data training, (3) AI tidak punya pemahaman konteks mendalam seperti manusia, (4)

AI tidak menggantikan critical thinking dan judgment akademik. Pemahaman keterbatasan penting agar peserta gunakan AI kritis, tidak terima begitu saja output AI.



Gambar 2. Dokumentasi Sesi Pemaparan Materi oleh Vito Frasetya (pamateri)

Diskusi sentuh isu etis authorship dan intellectual property era AI. Pertanyaan: Apakah AI bisa jadi co-author? Bagaimana atribusikan kontribusi AI? Apakah pakai AI untuk tulis bagian paper = plagiarisme? Narasumber beri panduan jelas: AI tidak bisa jadi author karena tidak punya accountability dan critical judgment, namun penggunaan AI sebagai tools harus dinyatakan transparan dalam acknowledgment atau metodologi.

3.4. Pemanfaatan AI dalam Berbagai Tahapan Penelitian

Sesi praktik tunjukkan AI bisa dimanfaatkan hampir semua tahapan penelitian, dari perumusan masalah hingga penulisan laporan. Bagian ini paling ditunggu karena peserta langsung praktik berbagai tools AI dengan bimbingan narasumber.

Dalam literature review, peserta diperkenalkan AI-powered academic search engines dan automated literature review tools yang identifikasi artikel relevan lebih cepat dan komprehensif dari manual. Semantic Scholar pakai AI untuk pahami konteks dan topik, bukan hanya keyword matching. Peserta praktik gunakan Semantic Scholar untuk temukan artikel highly influential, identifikasi paper terkait, dapat rekomendasi artikel relevan berdasarkan paper yang dibaca.

Connected Papers jadi tools paling disukai karena visualisasi menarik dan intuitif. Tools ini buat graph/network visualization yang tunjukkan hubungan antar paper berdasarkan co-citation dan bibliographic coupling. Dengan visualisasi ini, peneliti mudah lihat cluster penelitian, identifikasi seminal papers paling dikutip, temukan research gaps. Peserta komentar: "Tools ini sangat membantu, saya jadi bisa lihat big picture landscape penelitian topik saya, tidak lagi tersesat di lautan literatur."

Untuk pengumpulan dan analisis data, peserta praktik AI untuk berbagai jenis analisis. Sentiment analysis data media sosial: tools klasifikasi sentimen (positif, negatif, netral) dari ribuan tweet/komentar dalam hitungan menit, kontras dengan analisis manual yang bisa berminggu-minggu. Peserta antusias sentiment analysis tidak hanya klasifikasi sentimen, tapi identifikasi aspek spesifik yang dibicarakan dan emosi nuanced seperti anger, joy, surprise, sadness.

Topic modeling dengan Latent Dirichlet Allocation (LDA) memungkinkan peneliti identifikasi tema-tema utama dalam korpus teks besar tanpa baca satu-satu dokumen. Peserta praktik tools topic

modeling untuk analisis berita tentang suatu isu, hasilnya identifikasi 5-10 tema utama yang dominasi pemberitaan. Peserta yang teliti pemberitaan politik sangat tertarik dan berencana pakai dalam penelitian berikutnya.

Automated transcription jadi highlight. Peserta lihat demo audio interview ditranskripsikan otomatis dengan akurasi tinggi pakai Otter.ai atau Whisper OpenAI. Meski perlu editing untuk akurasi 100%, tools ini hemat puluhan jam transkripsi manual. Bagi peneliti kualitatif yang sering in-depth interview, ini game changer signifikan.

Untuk penulisan akademik, peserta diperkenalkan AI writing assistants yang bantu berbagai aspek penulisan. Grammarly atau QuillBot bantu perbaikan grammar, spelling, punctuation. Lebih dari itu, tools ini beri saran tingkatkan clarity dan conciseness, identifikasi passive voice berlebihan, saran alternatif phrasing untuk tulisan lebih akademik.

Tools advanced seperti Jenni AI atau Scholarcy bantu paraphrasing, summarizing artikel, atau generating outline paper berdasarkan research question. Namun narasumber sangat tekankan pentingnya gunakan tools ini etis. AI writing assistant harus digunakan sebagai alat editing dan improvement, bukan untuk hasilkan seluruh konten penelitian. Peserta harus tetap penulis utama yang hasilkan ide, argumen, analisis, sementara AI bantu perbaiki cara penyampaian.



Gambar 3. Dokumentasi sesi Praktik penggunaan AI

Sesi praktik 3 jam, setiap peserta hands-on minimal 5 tools AI berbeda. Narasumber dan asisten berkeliling beri bimbingan individual peserta yang kesulitan. Atmosfer ruangan sangat energetik dengan peserta antusias coba berbagai tools dan saling share discovery. Banyak peserta lanjutkan eksplorasi tools saat break time karena excited dengan kemungkinan baru yang terbuka.

3.5. Deteksi Misinformasi dan Verifikasi Data dalam Era AI

Aspek penting: kemampuan pakai AI untuk deteksi misinformasi dan verifikasi data penelitian. Di era digital dimana informasi palsu/misleading content mudah menyebar, peneliti perlu keterampilan validasi sumber dan data. Ironisnya, sementara AI bisa hasilkan misinformasi (deepfakes, AI-generated fake news), AI juga jadi alat powerful untuk deteksi dan lawan misinformasi tersebut.

Peserta dilatih beberapa tools verifikasi praktis. Wasit.id adalah platform fact-checking dikembangkan Indonesia untuk verifikasi klaim dan berita di media sosial. Platform ini pakai kombinasi

AI dan verifikasi human expert untuk cek kebenaran klaim. Peserta praktik pakai wasit.id untuk cek apakah berita/klaim yang mereka temukan di internet sudah diverifikasi atau belum. Tools ini berguna terutama ketika peneliti pakai data dari media sosial atau berita online.

Who.is adalah tools teknis untuk lacak informasi kepemilikan dan registrasi domain website. Dengan who.is, peneliti tahu siapa pemilik website, kapan domain didaftarkan, info kontak pemilik. Ini berguna untuk nilai kredibilitas sumber informasi online. Misalnya, website yang klaim sebagai media berita ternyata baru didaftar beberapa bulan lalu dan info pemilik disembunyikan (hidden/private), ini bisa red flag kredibilitas.

Sapling.ai adalah AI detector yang identifikasi apakah teks dihasilkan AI atau ditulis manusia. Tools ini analisis pola linguistik, coherence, karakteristik lain untuk tentukan probabilitas teks adalah AI-generated. Sangat relevan dalam konteks akademik dimana concern academic integrity meningkat dengan large language models seperti ChatGPT. Peserta praktik sapling.ai untuk cek berbagai contoh teks, human-written maupun AI-generated.

Praktik tools verifikasi dapat respons sangat positif. Peserta sadar pentingnya critical evaluation sumber informasi, terutama era dimana AI juga bisa hasilkan konten palsu semakin sulit dibedakan dari asli. Peserta yang teliti komunikasi politik sampaikan: "Tools ini sangat penting, terutama dengan maraknya hoax dan disinformasi di media sosial Indonesia. Sebagai peneliti komunikasi, kita harus bisa bedakan informasi valid dan hoax."

Narasumber bahas reverse image search pakai Google Images atau TinEye untuk verifikasi foto. Peserta belajar reverse image search untuk cek apakah foto yang diklaim asli dari kejadian ternyata foto lama yang digunakan konteks salah (out of context), atau foto sudah dimanipulasi. Teknik ini berguna penelitian yang analisis konten visual media sosial.

Diskusi sentuh isu deepfakes dan synthetic media yang semakin advanced. Narasumber jelaskan deteksi deepfakes jadi semakin sulit karena teknologi AI untuk buat deepfakes juga terus berkembang. Namun ada indicators yang bisa diperhatikan: unnatural eye movements, inconsistent lighting, artifacts di sekitar edges wajah. Tools seperti Sensity AI atau Microsoft Video Authenticator bantu deteksi deepfakes, meski tidak 100% akurat.

3.6. Etika, Keamanan Digital, dan Kecerdasan Buatan (AI) yang Bertanggung Jawab dalam Penelitian

Diskusi etika penggunaan AI jadi sesi paling interaktif dan mendalam. Narasumber tidak hanya sampaikan panduan etika normatif, tapi ajak peserta diskusi berbagai dilema etis yang mungkin dihadapi praktik penelitian pakai AI. Pendekatan case-based discussion buat peserta lebih engaged karena diminta thinking critically tentang situasi konkret. Dilema pertama: authorship dan plagiarisme: "Apakah pakai AI writing assistant = plagiarisme? Jika saya pakai ChatGPT bantu tulis bagian paper, apakah ini melanggar etika akademik?" Diskusi hasilkan consensus: (1) Pakai AI untuk editing, paraphrasing, improving existing text yang ditulis sendiri adalah acceptable, (2) Pakai AI untuk generating entire sections paper tanpa substantial modification dan critical evaluation adalah problematic, (3) Transparansi adalah kunci – penggunaan AI tools harus disclosed dalam metodologi atau acknowledgment, (4) Peneliti tetap tanggung jawab penuh atas konten yang dipublikasikan, termasuk akurasi dan integritas informasi.

Dilema kedua: privasi dan perlindungan data subjek: "Bagaimana jaga privasi subjek ketika pakai AI data analysis yang perlu upload data ke cloud? Apa yang terjadi dengan data yang diupload ke platform AI?" Diskusi hasilkan awareness tinggi pentingnya pahami terms of service dari AI tools. Beberapa AI tools simpan dan bahkan pakai data yang diupload untuk training model, bisa jadi pelanggaran privacy jika data mengandung informasi personal subjek. Peserta belajar: (1) Selalu anonymize data sebelum upload ke platform AI, (2) Prefer AI tools dengan clear privacy policy dan tidak simpan user data, (3) Gunakan on-premise AI solutions jika memungkinkan untuk data sangat sensitif, (4) Obtain proper informed consent yang jelaskan data akan diproses pakai AI. Dilema ketiga:

bias dan fairness algoritma: "Bagaimana atasi bias dalam algoritma AI yang bisa pengaruhi hasil penelitian? Bagaimana kita tahu hasil analysis AI tidak bias?" Narasumber jelaskan AI bias adalah isu serius dan kompleks. AI bisa punya berbagai jenis bias: selection bias (dari data training tidak representatif), confirmation bias (ketika AI dilatih cari pattern tertentu), cultural bias (AI dilatih predominately pada data dari kultur tertentu). Peserta belajar strategi mitigasi: (1) Understand training data – jika mungkin, cari tahu AI tool dilatih dengan data apa, (2) Validate AI results – jangan terima begitu saja, lakukan validation dengan metode lain atau manual checking, (3) Aware edge cases – AI perform well pada majority cases tapi poorly pada minority/unusual cases, (4) Use multiple AI tools – jika memungkinkan, pakai beberapa AI tools dan compare hasil untuk cross-validation.

Narasumber beri panduan komprehensif responsible AI use dengan 5 prinsip utama: (1) Transparansi – selalu disclose penggunaan AI tools, (2) Verifikasi dan validasi – selalu verify dan validate hasil AI, jangan terima tanpa critical evaluation, (3) Perlindungan privasi – pastikan data pribadi subjek dilindungi baik ketika pakai AI, (4) Pemahaman bias dan keterbatasan – understand bahwa AI punya bias dan keterbatasan, gunakan dengan critical awareness, (5) Accountability peneliti – peneliti tetap fully responsible atas interpretasi, kesimpulan, implikasi penelitian meski pakai AI sebagai tools. Diskusi keamanan digital juga jadi bagian penting. Peserta belajar best practices jaga keamanan data penelitian di era digital: (1) Gunakan encryption untuk data sensitif, baik saat disimpan (at rest) maupun ditransmit (in transit), (2) Implement strong password policy dan pakai password manager, (3) Use two-factor authentication (2FA) untuk account yang simpan data penelitian, (4) Regular backup data ke multiple locations (3-2-1 backup rule: 3 copies, 2 different media, 1 offsite), (5) Cautious dengan public Wi-Fi ketika akses data penelitian, pakai VPN jika perlu, (6) Keep software dan AI tools updated untuk patch security vulnerabilities.

Kesadaran etika dan keamanan digital meningkat sangat signifikan setelah sesi ini, tercermin dari peningkatan skor 41,67% dan skor post-test tertinggi (92,1). Banyak peserta sampaikan sebelumnya kurang aware tentang isu etika dan keamanan, dan pelatihan buka mata mereka tentang kompleksitas ethical considerations dalam penggunaan AI untuk penelitian.

3.7. Evaluasi Kepuasan Peserta dan Dampak Pelatihan

Tim penyelenggara melakukan evaluasi kepuasan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5 yang mengukur lima aspek: relevansi materi, kualitas narasumber, kualitas praktik, kecukupan waktu, dan fasilitas. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat kepuasan sangat tinggi dengan skor keseluruhan 4,6 dari 5,0 (92%), melampaui target minimal 85%.

Relevansi materi memperoleh penilaian tertinggi (4,75/5,0 atau 95%), diikuti kemampuan narasumber (4,7/5,0 atau 94%) dan kualitas praktik (4,55/5,0 atau 91%). Aspek kecukupan waktu memperoleh nilai terendah (4,4/5,0 atau 88%), dengan peserta mengusulkan pelatihan lanjutan untuk pendalaman topik spesifik. Fasilitas dinilai baik (4,5/5,0 atau 90%). Testimoni peserta mengungkapkan dampak signifikan. Seorang dosen Asisten Ahli menyatakan: "Pelatihan ini eye-opening! Saya yang awam teknologi ternyata dapat menggunakan AI untuk penelitian." Observasi menunjukkan peserta sangat engaged dengan partisipasi diskusi tinggi dan aktif mengaplikasikan tools ke konteks penelitian mereka sendiri. Follow-up survey dua minggu pasca pelatihan mengungkapkan 85% peserta (17 dari 20) telah menggunakan minimal satu AI tool. Tools paling populer adalah ChatGPT untuk brainstorming (14 peserta), Semantic Scholar untuk literature review (11 peserta), dan Grammarly untuk academic writing (13 peserta). Dampak jangka menengah terlihat dari tiga peserta yang menghasilkan working paper dan lima peserta yang mengintegrasikan AI dalam ongoing research. Terbentuknya study group tentang penggunaan AI dalam penelitian komunikasi menunjukkan keberlanjutan dampak pelatihan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan literasi Artificial Intelligence (AI) dalam penelitian bagi dosen ilmu komunikasi Universitas Lampung telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan evaluasi komprehensif dapat disimpulkan:

Pertama, pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam memanfaatkan AI untuk penelitian secara signifikan, dibuktikan peningkatan rata-rata skor dari 58,5 (pre-test) menjadi 82,3 (post-test), atau meningkat 40,68%. Peningkatan ini melampaui target minimal 30% dan terbukti signifikan statistik ($p < 0,001$). Tidak ada satupun peserta dengan skor post-test < 70 , menunjukkan pelatihan berhasil membawa seluruh peserta ke tingkat pemahaman minimum yang diharapkan.

Kedua, metode pelatihan yang gabungan ceramah, demonstrasi, praktik langsung terbukti sangat efektif tingkatan kompetensi peserta. Tercermin dari tingkat kepuasan 92% (melampaui target 85%) dengan aspek praktik-demonstrasi dapat apresiasi tinggi (91%). Pendekatan hands-on yang beri kesempatan *directly experimenting* dengan AI tools jadi faktor kunci keberhasilan. Aspek "Praktik Penggunaan AI Tools" tunjukkan peningkatan tertinggi (45,76%), konfirmasi efektivitas metode pembelajaran berbasis praktik.

Ketiga, peserta peroleh kompetensi dalam berbagai aspek penggunaan AI untuk penelitian: literature review automation pakai Semantic Scholar dan Connected Papers, data analysis pakai sentiment analysis dan topic modeling, academic writing assistance dengan AI-powered grammar checkers dan paraphrasing tools, serta fact-checking dan misinformation detection pakai wasit.id, who.is, sapling.ai. Follow-up survey tunjukkan 85% peserta sudah mulai aplikasikan minimal 1 AI tool dalam penelitian/pengajaran dalam 2 minggu setelah pelatihan.

Keempat, kesadaran peserta tentang etika dan keamanan digital dalam penggunaan AI untuk penelitian meningkat sangat signifikan (41,67%), dengan skor post-test tertinggi 92,1. Peserta pahami prinsip responsible AI use termasuk transparansi, verifikasi hasil, perlindungan privasi, pemahaman bias algoritma, accountability peneliti. Diskusi tentang dilema etis dalam penggunaan AI ciptakan critical awareness penting untuk pastikan penggunaan AI etis dan bertanggung jawab.

Kelima, model kolaborasi antara institusi akademik (Universitas Lampung) dengan organisasi profesional (AJI Lampung) terbukti efektif dalam hadirkan pembelajaran komprehensif yang gabungan perspektif akademik dan praktis. Narasumber dari AJI Indonesia dan AJI Lampung berhasil beri insights praktis tentang penggunaan AI dalam investigasi jurnalistik yang very relevant bagi peneliti komunikasi.

Berdasarkan evaluasi dan feedback peserta, beberapa rekomendasi: (1) Selenggarakan pelatihan lanjutan (advanced level) fokus pada aplikasi AI lebih spesifik dan mendalam seperti machine learning for social media analysis atau AI for qualitative research, (2) Kembangkan modul pembelajaran online/video tutorials untuk dukung pembelajaran mandiri berkelanjutan dan sebagai refresher, (3) Bentuk komunitas praktisi AI dalam penelitian komunikasi yang meet regular untuk sharing best practices, troubleshooting, updates AI tools terbaru, (4) Integrasikan literasi AI ke kurikulum program studi, baik dalam mata kuliah metodologi penelitian maupun sebagai mata kuliah tersendiri, (5) Lakukan monitoring dan evaluasi terhadap penerapan AI dalam penelitian dosen pasca pelatihan untuk ukur dampak jangka panjang dan identifikasi kebutuhan support lanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lampung yang telah berkolaborasi dengan baik dalam penyelenggaraan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausserhofer, J., Gutounig, R., Oppermann, M., Matiassek, S., & Goldgruber, E. (2017). The datafication of data journalism scholarship: Focal points, methods, and research propositions for the investigation of data-intensive newswork. *Journalism*, 1-24. <https://doi.org/10.1177/1464884917700667>
- Badri, M. (2017). Inovasi jurnalisme data media online di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Borges-Rey, E. (2017). Towards an epistemology of data journalism in the devolved nations of the United Kingdom: Changes and continuities in materiality, performativity and reflexivity. *Journalism*, 1-18. <https://doi.org/10.1177/1464884917693864>
- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2013). Perencanaan dan strategi komunikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chen, X., Zou, D., Xie, H., Cheng, G., & Liu, C. (2022). Two decades of artificial intelligence in education. *Educational Technology & Society*, 25(1), 28-47. <https://doi.org/10.2307/48647028>
- Deuze, M. (2021). Digital journalism studies: The key concepts. *Digital Journalism*, 10(4), 1-20. <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.2002679>
- Dwivedi, Y. K., et al. (2021). Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary perspectives on emerging challenges, opportunities, and agenda for research, practice and policy. *International Journal of Information Management*, 57, 101994. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>
- Eloundou, T., Manning, S., Mishkin, P., & Rock, D. (2023). GPTs are GPTs: An early look at the labor market impact potential of large language models. *arXiv preprint arXiv:2303.10130*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2303.10130>
- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30(4), 681-694. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Guzman, A. L., & Lewis, S. C. (2020). Artificial intelligence and communication: A human-machine communication research agenda. *New Media & Society*, 22(1), 70-86. <https://doi.org/10.1177/1461444819858691>
- Hidayat, R., & Abdillah, L. A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi dalam pengembangan sistem e-learning. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 8(1), 55-62. <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v8i1.605>
- Kitchin, R. (2014). Big Data, new epistemologies and paradigm shifts. *Big Data & Society*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.1177/2053951714528481>
- Mehrabi, N., Morstatter, F., Saxena, N., Lerman, K., & Galstyan, A. (2021). A survey on bias and fairness in machine learning. *ACM Computing Surveys*, 54(6), 1-35. <https://doi.org/10.1145/3457607>
- Muliawanti, L. (2018). Jurnalisme era digital: Digitalisasi jurnalisme dan profesionalitas jurnalisme online. *Jurnal Lentera*, 2(1), 79-98. <https://doi.org/10.21093/lentera.v2i1.1168>
- Nasution, N. A. (2025). Transformasi jurnalisme digital dan adopsi AI di media lokal. *INTERCODE: Indonesian Research on Computer, Data Science and Engineering*, 1(1), 1-15. <https://journal.uml.ac.id/IRE/article/view/3083>
- Nasution, N. A., Besar, I., Frasetya, V., & Samhati, S. (2023). Pemberdayaan masyarakat menghadapi perkembangan destinasi ekowisata di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 6(2), 145-156.
- Nasution, N. A., & Romli, K. (2023). Islam and impact of news reporting: Between religious activities and health protection. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(01), 75-102. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.1.75-102>
- Nurhasanah, S., & Kurniawan, D. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence dalam verifikasi berita hoax di era digital. *Jurnal Komunikasi Massa*, 16(2), 178-192.

- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the Association for Information Systems*, 37(1), 879-910. <https://doi.org/10.17705/1CAIS.03743>
- Pavlik, J. V. (2019). *Journalism in the age of virtual reality: How experiential media are transforming news*. Columbia University Press.
- Pratama, A. R., & Wijaya, I. (2022). Etika penggunaan kecerdasan buatan dalam penelitian akademik. *Jurnal Etika Riset*, 7(3), 245-261.
- Rahmawati, D., & Nugroho, E. (2021). Tantangan literasi digital dalam penelitian komunikasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 11(2), 134-149.
- Rasyid, A. (2017). Komunikasi program tanggung jawab sosial perusahaan dalam pemberdayaan masyarakat untuk membangun citra dan reputasi PTPN V di Pekanbaru. Disertasi, Institut Pertanian Bogor.
- Rasyid, A., & Lubis, E. (2019). Komunikasi CSR dalam pemberdayaan masyarakat. Pekanbaru: Taman Karya.
- Salaverría, R. (2019). Digital journalism: 25 years of research. Review article. *El Profesional de la Información*, 28(1), 1-26. <https://doi.org/10.3145/epi.2019.ene.01>
- Sanusi, H. (2018). Jurnalisme data: Transformasi dan tantangan era digital. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 20-43.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Steensen, S. (2022). Digital journalism studies. *Digital Journalism*, 10(4), 498-514. <https://doi.org/10.1080/21670811.2022.2063625>
- Sudarto, F., & Lestari, P. (2023). Artificial intelligence untuk analisis media sosial dalam penelitian komunikasi politik. *Jurnal Komunikasi Politik Indonesia*, 5(1), 88-105.
- Suryani, I., Wulandari, D., & Pratiwi, S. R. (2022). Literasi digital akademisi Indonesia: Studi pemetaan kompetensi dan kebutuhan pengembangan. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia*, 14(3), 312-329.
- Thurman, N., Moeller, J., Helberger, N., & Trilling, D. (2019). My friends, editors, algorithms, and I: Examining audience attitudes to news selection. *Digital Journalism*, 7(4), 447-469. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1493936>
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii-xxiii.